

Peran Critical Thinking Sebagai Tameng Digital Bagi Generasi Z

Adinda Puspita Sari¹, M. Chaerul Rizky², Devi Surya Aritonang³, Aathifah Sabiya⁴, David Steven Rajagukguk⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan

Abstrak

This study examines the role of critical thinking as a digital shield for Generation Z in navigating an increasingly complex, dynamic, and information-saturated digital environment in which accuracy and credibility are not always guaranteed. As a generation that has grown and developed alongside rapid technological advancement, Generation Z experiences a high level of exposure to social media, digital platforms, and algorithm-driven systems that indirectly shape their mindset, attitudes, and decision-making processes. This condition presents various challenges, including the widespread circulation of misinformation and disinformation, cybersecurity risks, digital manipulation, opinion polarization, and exposure to harmful content that may negatively influence individual behavior. In this context, critical thinking emerges as a strategic cognitive skill that enables individuals to objectively analyze information, evaluate the credibility of digital sources, understand algorithmic bias, and make rational and responsible decisions. This study employs a descriptive qualitative approach to explore how critical thinking functions as a protective mechanism in strengthening Generation Z's digital awareness and promoting ethical and prudent digital behavior. The findings indicate that individuals with strong critical thinking skills tend to be more selective in consuming and sharing information, are better able to identify misleading or harmful content, and demonstrate greater resilience against negative influences in the digital environment. Furthermore, the integration of critical thinking skills into digital literacy programs has been shown to enhance Generation Z's ability to filter information, manage digital risks, and adapt to rapid technological changes. Therefore, critical thinking not only serves as an intellectual competence but also acts as an essential digital shield that supports safe, adaptive, and sustainable digital interactions in the era of digital transformation.

Keywords : critical thinking; digital shield; generation z

Copyright (c) 2026 **Adinda Puspita Sari**

✉ Corresponding author : Andi Sucahyono

Email Address :

PENDAHULUAN

Keberlangsungan perkembangan teknologi digital telah membawa implikasi besar pada hubungan individu dengan informasi dan pola pikir baru. Selain itu, Generasi Z yang dinamakan digital native generation karena tumbuh seiring perkembangan teknologi saat mereka dewasa, menjadi kelompok yang akrab dengan segala hal digital. (Choirul Hudha¹, Putri Wulandari², 2024) Hal tersebut memberikan nilai lebih bagi mereka, tetapi sekaligus lebih rentan terhadap berbagai ancaman digital, misalnya misinformasi, hoaks, manipulasi konten, penipuan korban siber, hingga paparan algoritma yang mengarahkan

pengguna (Diemas Arya Komara, 2024). Hal tersebut kemudian memberikan insinuasikan bahwa semata kecakapan mengoperasikan alat komunikasi digital tidak cukup menjamin ketahanan digital individu.

Didalam melawan informasi tanpa batas tersebut, begitu banyak teori yang membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah pelindung digital untuk menjauhkan individu dari racun informasi di media. Critical thinking pada dasarnya adalah cara berpikir yang memungkinkan individu melakukan analisis, evaluasi, dan penilaian obyektif pada sebuah informasi sehingga membuat mereka tidak mudah terjebak pada bias, manipulasi, atau konten merugikan. Kecakapan tersebut sangat penting bagi Generasi Z, yang sering kali memberi banyak waktu di media sosial, karena ruang tersebut penuh opini, klaim tanpa sumber, atau informasi yang mana sulit diverifikasi kebenarannya. Dengan pikir kritis, generasi ini bisa berbuat lebih rasional, aman, dan tanggung jawab pada dunianya.

Riset lain yang terkait mencakup penelitian tentang rendahnya literasi digital dan kurangnya keterampilan berpikir kritis, yaitu faktor berisiko yang membuat individu menjadi sasaran bagi pengaruh negatif internet (Juniarty, 2024). Karena sebagian besar aktivitas kehidupan, pendidikan, dan ekonomi dimodelkan dalam ruang digital hari ini, tantangan ini menjadi lebih berbahaya. Oleh karena itu, sampai hari ini, keterampilan berpikir kritis perlu ditembus tidak hanya sebagai satu set kompetensi di sekolah, tetapi juga sebagai tameng pertahanan pribadi terhadap ancaman digital yang akan terus berkembang.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, proposal penelitian berikut dapat dikemukakan: Penelitian ini akan memperdebatkan pengertian tentang critical thinking sebagai tameng digital bagi Gen Z dan memberikan berbagai kontribusi keterampilan berpikir yang perevaluasian aspek ketahanan digital dan kemampuan filtering maupun perilaku digital. Penelitian ini akan memperdebatkan pengertian tentang critical thinking sebagai tameng digital bagi Gen Z dan memberikan berbagai kontribusi keterampilan berpikir. (Nazwa et al., 2025)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peranan critical thinking sebagai tameng digital bagi Generasi Z dalam menghadapi berbagai ancaman informasi di ruang digital. Subjek penelitian terdiri dari individu Generasi Z yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan tingkat aktivitas digital, intensitas penggunaan media sosial serta pengalaman berhadapan dengan isu misinformasi atau konten manipulatif. Data dikumpulkan dengan wawancara semi terstruktur, observasi digital serta studi dokumentasi agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif terkait kemampuan berpikir kritis dalam mereduksi informasi. Instrumen utama penelitian adalah diri peneliti, dibantu pedoman wawancara, lembar observasi serta catatan lapangan untuk menunjang konsistensi proses pengumpulan data. Adapun analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, mencakup proses reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode serta member checking agar mendapatkan verifikasi akurasi interpretasi terhadap temuan lapangan.

LANDASAN TEORI

1. Critical Thinking

A. Definisi Critical Thinking

Critical thinking atau berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif seseorang dalam menganalisis informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menarik kesimpulan berdasarkan logika dan bukti yang valid. (Niza et al., 2022) Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi akademik, tetapi juga menjadi mekanisme perlindungan diri dalam

menghadapi derasnyanya arus informasi digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizky (Ismayanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa Generasi Z terbiasa menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari sehingga kemampuan berpikir kritis dibutuhkan agar mereka tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu memanfaatkan teknologi secara selektif. Dengan demikian, definisi critical thinking dalam konteks digital mencakup kemampuan untuk mempertanyakan informasi, menganalisis konteks, serta menolak konten yang tidak relevan atau tidak kredibel.

B. Tipe Critical Thinking

Tipe berpikir kritis dalam konteks digital dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama, yaitu analytical critical thinking dan evaluative critical thinking. (Astriani et al., 2024) Analytical critical thinking berfokus pada kemampuan individu dalam memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, memahami struktur logisnya, serta mengidentifikasi potensi bias dalam konten digital. Sementara evaluative critical thinking berkaitan dengan kemampuan menilai tingkat keakuratan, relevansi, dan kebenaran informasi sebelum menerima atau membagikannya kepada orang lain. Dalam ruang digital yang dipenuhi konten cepat, kedua tipe tersebut diperlukan agar pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu memprosesnya dengan matang. Seperti dijelaskan dalam jurnal, critical thinking berfungsi sebagai mekanisme penyaringan informasi yang melibatkan evaluasi sumber dan validitas konten agar tidak mudah terpengaruh hoaks atau manipulasi digital.

C. Karakteristik Critical Thinking

Critical thinking memiliki beberapa karakteristik utama, salah satunya adalah kemampuan mempertanyakan informasi sebelum mempercayainya. Karakter lain mencakup sikap skeptis rasional, kemampuan verifikasi sumber, serta kecenderungan mengutamakan data dibanding opini. Dalam jurnal disebutkan bahwa sebagian Generasi Z sudah memahami konsep berpikir kritis, namun tidak selalu menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas digital, terutama karena kecepatan konsumsi informasi dan kepercayaan pada algoritma platform. Hal ini menunjukkan bahwa karakter berpikir kritis bukan hanya tentang mengetahui cara mengevaluasi informasi, tetapi juga kebiasaan sadar dalam menerapkannya. Dengan demikian, karakteristik berpikir kritis berkaitan erat dengan disiplin berpikir, kemampuan menganalisis konten, dan kesadaran terhadap risiko misinformasi digital. (Sari & Purwnanti, 2024)

D. Faktor yang Mempengaruhi Critical Thinking

Generasi Z dikenal sebagai digital native yang sangat dekat dengan media sosial dan teknologi. Hal ini didukung oleh temuan Rizky (Tambunan & Rizky, 2024) yang menyatakan bahwa Generasi Z telah terbiasa menggunakan media digital dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi penting agar generasi ini tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan selektif.

Faktor yang memengaruhi kemampuan critical thinking dapat berasal dari internal maupun eksternal individu. Faktor internal mencakup tingkat pendidikan, kemampuan literasi digital, dan kebiasaan berpikir reflektif, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan digital, paparan konten manipulatif, serta pengaruh algoritma media sosial. Dalam jurnal ditemukan bahwa Generasi Z sering menunjukkan kepercayaan penuh terhadap konten viral atau rekomendasi algoritma tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut, sehingga kemampuan berpikir kritis sulit berkembang secara optimal. Selain itu, kebiasaan mencari informasi yang cepat dan instan juga menyebabkan proses analisis informasi terabaikan.

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kedekatan Generasi Z dengan media digital seringkali menimbulkan persepsi eksternal bahwa mereka terlalu bergantung pada teknologi. Selain itu, Generasi Z juga dipandang sebagai kelompok

yang memiliki potensi besar dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan digital di masa depan. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut: "Generation Z is considered current leaders and determinants of the future." Dengan demikian, Generasi Z tidak hanya dilihat sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai aktor penting dalam membentuk arah perubahan sosial. (Tambunan & Rizky, 2024) Oleh karena itu, critical thinking membutuhkan latihan, pendidikan, dan kesadaran digital untuk dapat berfungsi secara efektif dalam menghadapi tantangan era informasi.

2. Tameng Digital

A. Definisi Tameng Digital

Tameng digital merupakan konsep yang menggambarkan critical thinking sebagai alat perlindungan utama dalam menghadapi risiko digital seperti misinformasi, propaganda algoritmik, penipuan daring, deepfake, dan manipulasi konten lainnya. (Nurfazri et al., 2024) Dalam jurnal disebutkan bahwa critical thinking berfungsi sebagai tameng digital karena membantu individu mengidentifikasi motif, struktur, serta kebenaran informasi yang diterima sebelum mempercayainya. Chaerul Rizky menegaskan bahwa Generasi Z sudah terbiasa dengan teknologi, namun kemampuan tersebut tidak otomatis membuat mereka kebal terhadap misinformasi sehingga diperlukan mekanisme perlindungan melalui kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, tameng digital bukan sekadar fitur keamanan teknologi, tetapi mekanisme mental yang membantu individu menghindari penyebaran maupun konsumsi informasi yang salah.

B. Tipe Tameng Digital

Tameng digital dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipe berdasarkan fungsi dan perannya dalam menghadapi paparan informasi digital. Pertama, terdapat cognitive shield, yaitu perlindungan berbasis kemampuan berpikir kritis yang membantu individu menganalisis informasi sebelum mempercayainya. Kedua, behavioral shield, yaitu bentuk perlindungan yang muncul melalui kebiasaan digital yang selektif, hati-hati, dan tidak reaktif terhadap informasi yang tidak jelas sumbernya. Ketiga, emotional shield, yaitu perlindungan mental terhadap tekanan digital seperti cyberbullying, fear of missing out (FOMO), atau provokasi emosional dari konten manipulatif. (Maisuroh et al., 2024) Jurnal menegaskan bahwa kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui pengalaman digital, literasi teknologi, serta pemahaman akan risiko media sosial. Dengan demikian, tipe-tipe tameng digital tersebut bekerja secara bersamaan dalam melindungi individu dari ancaman teknologi.

C. Karakteristik Tameng Digital

Karakteristik tameng digital dapat dilihat dari bagaimana individu merespons informasi dan berinteraksi di ruang digital. Individu dengan tameng digital yang kuat akan menunjukkan perilaku verifikasi, kehati-hatian sebelum menyebarkan informasi, serta kecenderungan mencari bukti pendukung dari sumber yang kredibel. Dalam jurnal dijelaskan bahwa Generasi Z yang mampu menerapkan critical thinking tidak hanya mengonsumsi konten secara pasif, tetapi menginterpretasikan dan mempertanyakan motif dibalik penyebaran informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tameng digital memiliki karakter proaktif, bukan hanya reaktif, karena melibatkan kesadaran untuk mengidentifikasi risiko digital sebelum dampaknya muncul. Dengan demikian, karakteristik tameng digital mencerminkan kemampuan kontrol diri, kesadaran informasi, serta kesiapan menghadapi konten manipulatif di media sosial.

D. Faktor yang Mempengaruhi Tameng Digital

Faktor yang memengaruhi efektivitas tameng digital sangat beragam, mulai dari tingkat literasi digital, pemahaman mengenai kerja algoritma, pengalaman

menghadapi misinformasi, hingga dukungan pendidikan formal maupun informal. Dalam jurnal ditemukan bahwa ketergantungan Generasi Z terhadap algoritma platform digital seperti TikTok, Instagram, atau YouTube membuat mereka percaya bahwa konten yang muncul di beranda adalah konten yang valid, padahal algoritma tidak bekerja berdasarkan kebenaran tetapi keterlibatan pengguna. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah lingkungan sosial, kebiasaan mencari informasi, serta kemampuan untuk mengendalikan respon emosional terhadap konten provokatif. Oleh karena itu, tameng digital berkembang bukan hanya melalui akses teknologi, tetapi melalui kesadaran kritis dan pengalaman digital yang reflektif.

3. Generasi Z

A. Definisi Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok individu yang lahir dan tumbuh pada era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, sehingga mereka dikenal sebagai digital native atau generasi yang terbiasa dengan internet, media sosial, dan perangkat digital sejak usia dini. (Nazwa et al., 2025) Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik berbeda dari generasi sebelumnya karena hampir seluruh aktivitasnya berkaitan dengan teknologi, mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pembelajaran. Chaerul Rizky menyebutkan bahwa Generasi Z terbiasa mengonsumsi media digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga cenderung bergantung pada platform digital sebagai sumber informasi utama. Kondisi ini membuat mereka sangat adaptif terhadap teknologi, tetapi juga rentan terhadap misinformasi dan manipulasi konten apabila tidak dibekali kemampuan berpikir kritis.

B. Tipe/Kategori Generasi Z

Generasi Z adalah kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehadiran internet, media sosial, dan perangkat digital menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini membuat Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal komunikasi, pemrosesan informasi, dan perilaku sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan: *Generation Z grew up with technology, internet, and social media, which sometimes makes them stereotyped as addicts.* (Ismayanti et al., 2025)

Dalam konteks digital, Generasi Z dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok berdasarkan cara mereka memanfaatkan teknologi dan memproses informasi. Pertama, terdapat digital passive consumers, yaitu kelompok yang menerima informasi tanpa proses verifikasi dan cenderung percaya terhadap informasi viral. Kedua, active digital participants, yaitu kelompok yang aktif membuat konten, membagikan informasi, dan terlibat dalam komunitas digital, namun belum tentu memiliki kesadaran kritis. Ketiga, critical digital navigators, yaitu kelompok yang mampu menyaring informasi, mempertanyakan sumber, serta memanfaatkan teknologi dengan sikap etis dan reflektif. Dalam jurnal dijelaskan bahwa kelompok terakhir ini merupakan representasi ideal Generasi Z yang memiliki ketahanan digital tinggi dan mampu menghadapi risiko informasi online.

C. Karakteristik Generasi Z

Karakteristik utama Generasi Z mencakup ketergantungan pada teknologi, preferensi belajar visual, kecepatan konsumsi informasi, serta kecenderungan multitasking digital. Dalam jurnal ditemukan bahwa Generasi Z mampu menemukan informasi dengan cepat, tetapi sering mengabaikan proses pemeriksaan sumber dan validitas konten. Selain itu, algoritma media sosial memainkan peran besar dalam membentuk perspektif mereka karena konten yang disajikan bersifat personalisasi berdasarkan kebiasaan pengguna, bukan berdasarkan kebenaran. Meskipun

demikian, Generasi Z juga memiliki potensi besar dalam memanfaatkan teknologi untuk inovasi, kreativitas, dan pembelajaran jika dibekali kemampuan literasi digital dan critical thinking yang memadai. (Sulisworo et al., 2025)

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Digital Generasi Z

Perilaku digital Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain akses teknologi yang luas, perkembangan media sosial, pola komunikasi digital, serta tekanan sosial berbasis konten viral. Dalam jurnal dijelaskan bahwa pola konsumsi informasi cepat dan bergantung pada rekomendasi algoritma seringkali mengurangi keterlibatan analitis dalam memproses informasi. Faktor lingkungan seperti keluarga, pendidikan, dan tren digital juga memberikan pengaruh kuat terhadap bagaimana Generasi Z berpikir dan bertindak di ruang digital. Selain itu, paparan konten yang tidak difilter dan misinformasi yang tersebar dengan cepat dapat membentuk kebiasaan digital yang impulsif apabila tidak didampingi literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kapasitas Berpikir Kritis Generasi Z

Menurut hasil yang ditemukan selama penelitian, sebagian besar individu yang termasuk pada Generasi Z sebenarnya memiliki pengetahuan dasar ketika mengenali informasi yang tidak kredibel, tetapi tidak diterapkan dengan konsisten dalam kegiatan digital mereka. Mereka cenderung cepat menemukan informasi, tetapi tidak pernah mencross-check dari sumber atau kelayakan kontennya. (Rida Ristiani, 2025) Dari wawancara yang dilakukan, diungkapkan bahwa seperti yang mereka rasakan, cepatnya konsumsi informasi tersebut mengalihkan fokus mereka dari proses analisis dalam diri mereka. Bukan berarti partisipan tidak tahu tentang bagaimana berpikir kritis di sini, tetapi mereka tidak mempraktekannya lagi karena kepercayaan buta pada algoritma platform digital dan yakin bahwa juga valid dengan konten yang viral (Maisyaroh & Nadiah, 2024)

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan digital yang telah mereka biasakan sejak kecil. Dari segi observasi digital menunjukkan bahwa, walaupun terbiasa mengakses berbagai macam informasi, tidak semua dari generasi ini memiliki kepekaan akan isu seperti framing berita, bias algoritmik, konten palsu, atau clickbait. Keterampilan mendeteksi manipulasi visual dan teks pun memiliki perbedaan lebih-lebih tingkat literasi digital dari masing-masing individu. Hasil temuan memperkuat bahwa peran critical thinking sebagai tameng digital tidak cukup memahaminya, melainkan membutuhkan pembiasaan, pembelajaran, dan penguatan lingkungan digital yang mendukung.

2. Critical Thinking sebagai Mekanisme Penyaringan Informasi (Information Filtering)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa critical thinking berfungsi sebagai mekanisme utama dalam proses penyaringan informasi (Nurjanah, 2024). Generasi Z dengan critical thinking yang tinggi memiliki tiga pola analisis: (1) mengevaluasi sumber informasi, (2) membandingkan informasi dari berbagai platform, dan (3) menilai logika konten. Proses ini membuat mereka lebih mampu mengidentifikasi misinformasi, konten menyesatkan, dan manipulasi digital. (Wijanarka, 2023)

Namun, partisipan dengan kadar critical thinking yang rendah adalah kelompok yang lebih rentan terhadap pola konsumsi cepat, yang berarti bahwa mereka memiliki risiko yang lebih tinggi dari hoaks dan propaganda digital. Setelah memeriksa akun media sosial, terlihat bahwa partisipan critical thinking lebih tinggi cenderung tidak mudah berbagi artikel tanpa verifikasi. Bahkan, mereka cenderung juga berhati-hati dalam mengomentari hal-hal yang mereka baca karena menyadari bahwa penulisan berita palsu juga merupakan sumber proses distorsi sosial digital.

Secara umum, pembahasan ini mengkonfirmasi skenario pembalasan bahwa critical thinking bukan hanya keterampilan akademik tetapi juga bentuk pertahanan kognitif terhadap fluktuasi informasi. Tanpa analitis yang baik, individu akan mudah terpengaruh dengan bias algoritmik yang memamerkan konten berdasarkan ketersediaan viral yang mereka miliki daripada konten yang factual.

3. Peran Critical Thinking dalam Menghadapi Manipulasi Digital dan Risiko Siber

Data penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi digital, seperti deepfake, edited content, propaganda visual, serta penipuan berbasis teknik rekayasa sosial (social engineering). Wawancara pada Generasi Z menunjukkan bahwa orang-orang ini mengalami sejumlah perlakuan yang dapat dicapai oleh deepfake, edited contents, visual propaganda, dan penipuan yang latar belakangnya adalah jenis social engineering. Beberapa partisipan hampir terkena phishing, akun palsu, investasi ilegal, tetapi karena mereka memiliki keterampilan untuk menanyai intensi dan kebenaran balasan, percobaan-percobaan ini tidak berhasil.

Critical thinking berperan sebagai pelindung digital ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengenali pola manipulatif, seperti permintaan data pribadi yang memaksakan, kalimat-kalimat yang terlalu mengikat, atau trik, struktur tautan yang dirancang untuk mencurigakan. Kemampuan analisis ini menentukan faktor respon mereka dan keputusan ketika berkaitan dengan dunia digital.

Dalam konteks risiko siber, berpikir kritis membantu generasi saat ini tidak hanya memahami ancaman netral, tetapi juga menyadari cara kerja manipulasi digital. Beberapa partisipan merasakan perlindungan mental memungkinkan mereka merasa aman karena kebiasaan terbiasa menanyakan setiap informasi sebelum mengambil tindakan. Ini membuktikan bahwa perlindungan digital tidak hanya muncul dari teknologi keamanan, seperti perangkat lunak anti-virus atau fitur privasi, tetapi juga dari kapasitas kognitif individu.

Terkait dengan fenomena ini, critical thinking menjadi penting bagi generasi Z untuk perlindungan dan keputusan yang lebih baik dalam memfilter informasi, mengidentifikasi sumber, dan melindungi mereka dari manipulasi digital. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya rekonstruksi strategis dalam memahami dan mendampingi Generasi Z dalam menghadapi situasi semacam itu.

Finding appropriate methods is crucial to keep Generation Z relevant, understand them well, and utilize increasingly complex social media." Dengan demikian, critical thinking dapat berperan sebagai "tameng digital", yaitu kemampuan yang melindungi Generasi Z dari dampak negatif internet dengan cara memilah informasi secara logis dan rasional. (Ismayanti et al., 2025)

4. Dampak Critical Thinking terhadap Perilaku Digital yang Bertanggung Jawab

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa critical thinking memengaruhi perilaku bagaimana Generasi Z berperilaku dalam dunia digital. Anggota partisipan yang memiliki tingkat critical thinking yang cukup tinggi cenderung berperilaku jauh lebih etis dan bertanggung jawab. Artinya, mereka lebih berhati-hati dalam menyebarkan informasi, menghargai privasi orang lain, lebih memilih konten yang mereka kuatkan, dan agak lebih hati-hati ketika ia berinteraksi dengan akun asing.

Namun, individu dengan tingkat penerapan critical thinking rendah cenderung melempar lebih banyak jawaban. Mereka mengirim informasi tanpa analisis, menyertai trending topic tanpa izin, atau bahkan 'berdebat' di kolom komentar tanpa memahami permasalahan di dasar. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kritis bukan hanya berfungsi sebagai filter, tetapi juga etis.

Pembahasan ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak bisa berdiri sendiri tanpa integrasi critical thinking. Keduanya saling melengkapi dan menjadi fondasi perilaku digital yang aman, sehat, dan bertanggung jawab.

5. Ketergantungan Pada Algoritma dan Tantangan Bagi Pengembangan Critical Thinking

Salah Satu temuan penting selama penelitian ini adalah ketergantungan Generasi Z terhadap algoritma platform digital tersebut. Banyak partisipan merasa mereka “percaya” pada rekomendasi platform digital seperti TikTok, YouTube, atau Instagram, tanpa memahami bahwa algoritma hanya menggunakan popularitas dan kebiasaan pengguna bukan kebenaran informasi.

Tantangan ini secara signifikan mempersulit pengembangan critical thinking. Algoritma membuat filter bubble di sekitar pengguna yang hanya melihat jenis informasi tertentu dan mencegah eksposur orang lain, yang mempersempit sudut pandang dan memperkuat bias. (Ryanda, 2024) Beberapa partisipan mengakui mereka sangat jarang mencari informasi yang mereka butuhkan di luar platform media sosial, yang berarti mereka tidak menyadari bahwa konten tersebut telah dipilih untuk mereka oleh sistem.

Dalam hal ini, critical thinking memainkan peran sebagai mekanisme untuk melawan filter bubble, sejak individu mulai mempertanyakan motif di balik konten yang dilihat layar mereka. Namun, ini akan berhasil hanya dengan pemahaman digital yang kuat, sehingga penguatan critical thinking harus disertai dengan penguatan pendidikan di sekitar kerja algoritma dan bahaya bias digital.

6. Critical Thinking sebagai Dasar Ketahanan Digital (Digital Resilience)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa critical thinking memberikan kontribusi signifikan pada pemenuhan keterampilan ketahanan digital Generasi Z. Secara sederhana, ketahanan digital merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatasi ancaman siber. Namun, ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola emosi, peer pressure digital, dan dampak media negatif. (Mai Wanda Putri¹, Irwan Irwan², 2025)

Partisipan yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih dapat mengatasi peer pressure digital: tren berbahaya, keterlibatan tantangan viral, atau standar kecantikan palsu di media sosial. Mereka lebih mampu mengalami toxic content, ujaran kebencian, dan cyberbullying karena mereka tidak bereaksi emosi secara langsung. (1)Yuli Purnamasari, 2)Veronika Setyadji, 2025) Mereka mampu menilai konteks, berpikir lebih jernih tentang perbedaan antara fakta dan opini, serta memahami intensi dari setiap konten. Oleh karena itu, pembahasan ini mengkonfirmasi bahwa berpikir kritis melindungi aspek kognitif tetapi juga psikologis Generasi Z dari efek kemunduran digital.

7. Integrasi Critical Thinking dalam Literasi Digital: Kebutuhan Masa Kini

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua partisipan setuju bahwa literasi digital di sekolah dan kampus tidak cukup efektif untuk critical thinking. (Anas Azhimi Qalban¹, Gina Farhanah Jauza², 2022) Paling sering, literasi digital yang ditanam hanya belajar menggunakan alat, bukan berpikir dan menilai informasi kritis dari mereka. Oleh karena itu, penelitian ini membuktikan perlunya secara mendesak memperkenalkan critical thinking ke dalam konsep literasi digital. Pembelajaran harus memberikan analisa alat, metode evaluasi kredibilitas informasi, cara mendeteksi dan mengatasi manipulasi, dan kewaspadaan dalam menilai bias. Generasi Z jika keterampilan ini diajarkan dengan metode tertentu itu, akan lebih tahan terhadap risiko digital yang makin kompleks.

STUDI KASUS

“Generasi Z” memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari yang lain. Sebagaimana disebutkan (Nazwa et al., 2025), “Generasi Z dikenal sebagai kelompok yang penuh kreativitas dan inovasi”. Diperlukan upaya membentuk lawan atau perbaikan dalam literasi digital, peningkatan kemampuan teknologi, dan berpikir kritis yang mana diperlukan untuk mempersiapkan diri terhadap proses pertumbuhan zaman (Nazwa et al., 2025)

Video yang diunggah pada 2024 di TikTok berjudul “air garam menyembuhkan infeksi virus dalam 24 jam.” Video tersebut dibuat dengan visual menarik, narasi cepat, dan potongan gambar artikel yang tidak memiliki sumber jelas. Video dilihat ribuan kali dan menjadi viral karena umumnya tepat waktu kejadian tersebut. Hal ini disebabkan banyaknya Generasi Z aktif di TikTok dan banyak dari mereka yang mengikuti Inovasi Z pada “For You Page”. Dan, teknik tampilan yang ilmiah membuat orang memiliki rasa percaya untuk mempercayai klaim tersebut. Dalam melakukan observasi digital, banyak orang yang percaya pada klaim tersebut dan tidak menjajal validitasnya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana paparan informasi pada Generasi Z segera dan berdampak, tampilan instan serta status viral muncul dalam beberapa kali atau memindahkan proses mereka dari analisis kritis.

Namun, hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa sebagian partisipan dengan kemampuan critical thinking berhasil menghentikan penyebaran misinformasi. Proses verifikasi yang mereka lakukan pun sederhana: mencari artikel pendukung dari situs kesehatan resmi, memeriksa tentangan jika jurnal medis yang relevan, serta memeriksa apakah klaim tersebut sesuai dengan pengetahuan dasar tentang cara kerja organisme virus. Mereka bahkan menilai logika isi video, apakah uploader video memiliki background medis atau hanya mengeksplorasi algorithm demi mencari popularitas. Prinsip sensitivitas ini untuk meragukan setiap informasi yang masuk menjadi inti critical thinking sebagai tameng digital. Dengan demikian, critical thinking tidak hanya membantu mereka menghindari dampak fisik yang merugikan, tetapi juga mencegah mereka menjadi bagian dari rantai efek hoaks yang merugikan masyarakat lain.

Dalam hal ini, kasus ini menunjukkan bahwa critical thinking memiliki peran vital dalam menumbuhkan ketahanan digital Generasi Z, khususnya dengan informasi viral dengan daya persuasi yang ciamik. Tak heran, kasus ini menunjukkan bahwa tantangan peningkatan ketahanan bukanlah akses informasi, tetapi proses perjalanan sebesar-besarnya dari seluruh konten yang masuk, baik berupa fakta, opini, ataupun manipulasi visual. Misinformasi sederhana seperti air garam membunuh virus bercak titik merah di tenggorokan muncul mampu menimbulkan dampak serius jika tidak dibarengi dengan sensitivitas critical thinking. Untuk itu, critical thinking tak sebatas lagi menjadi kebutuhan akademik belaka, namun menjadi fondasi yang tak terelakkan untuk menjamin perilaku digital yang aman, bertanggung jawab, dan analitis. Kasus ini semakin memperkuat urgensi bahwa literasi digital mengedepankan kejujuran dan analitis, bukan semata kemampuan teknis menggunakan digital platform.

SIMPULAN

Peran critical thinking sebagai tameng digital untuk Genarasi Z adalah kebutuhan yang spesial di tengah mencurahnya arus informasi, misinformasi, dan manipulasi digital yang semakin kompleks. Karena critical thinkingmu tidak hanya membantumu melindungi diri dari risiko hoax, penipuan daring, radikalisasi digital, dan chamber hoaks, tetapi juga membantu membentuk pola pikirmu yang lebih reflektif, selektif, dan bertanggung jawab dalam konsumsi informasi dan termotivasi untuk memproduksi informasi demikian. serta. Dari temuan penelitian, Gen Z dengan kecerdasan critical thinking tinggi dan kebiasaan reviewmentis dapat membuahakan keputusan yang rasional dan terutama tidak akan mempercayai pengaruh tekanan sosial digital dan algoritma media sosial. Dengan pendapat tersebut, critical thinking tidak hanya kompetensi akademik, tetapi juga keterampilan dalam bertahan hidup (survival skill) di ruang digital.

Selain itu, temuan analisis ini juga memperlihatkan bahwa penerapan critical thinking secara konsisten juga dapat memperkuat karakter digital generasi muda, yakni kesadaran etis, kemampuan evaluatif, dan respon adaptif terhadap dinamika teknologi. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa lingkungan pendidikan, keluarga, dan platform digital memegang peran signifikan dalam membentuk pola pikir tersebut melalui pembiasaan refleksi, diskusi, dan pelatihan kesadaran informasi. Oleh karena itu, kolaborasi antar berbagai pemangku

kepentingan menjadi kunci agar kompetensi berpikir kritis dapat terintegrasi dalam sistemik dan berkelanjutan dalam aktivitas digital Generasi Z.

Kesimpulan yang dapat diambil, jurnal ini menekankan bahwa critical thinking merupakan kunci bagi Generasi Z untuk tetap aman, cerdas, dan berdaya dalam ekosistem digital. Dengan demikian, penguatan literasi digital yang selaras dengan prinsip pemikiran kritis harus tetap menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan dan strategi pengembangan sumber daya manusia di era transformasi digital. Dengan memberdayakan kemampuan berpikir kritis pada generasi muda, generasi Generasi Z bukan hanya akan menjadi generasi melek teknologi, tetapi juga bijak, tangguh, dan bersifat integritas untuk berkembang di masa depan digital yang penuh tantangan.

Referensi :

- 1)Yuli Purnamasari, 2)Veronika Setyadji, 3)Neneng Mukaffa Oppier. (2025). *Penguatan Literasi Digital Generasi Z : Analisis Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental*. 6(02), 57–63.
- Anas Azhimi Qalban¹, Gina Farhanah Jauza², I. A. M. (2022). *Literasi Digital Dan Gen-Z: Prototipe Konsep Literasi Moderat Sebagai Media Smart Dakwah* Anas. 6(1), 22–31.
- Astriani, M., Saputri, W., Cahayu, A. D., & Subianto, H. (2024). Gen Z' Critical Thinking Skills Empowering Using E-Worksheet With Problem-Based Learning Model On Mutation Material Assisted By Bioinformatics Database. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 10(9), 6587–6593. <https://doi.org/10.29303/jppipa.V10i9.8627>
- Choirul Hudha¹, Putri Wulandari², S. R. (2024). Kerapuhan Literasi: Paradoks Transformasi Digital Di Kalangan Generasi Z Choirul. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 543–551.
- Diemas Arya Komara, S. N. W. (2024). *Memahami Perilaku Informasi Gen-Z Dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial*. 10(2).
- Ismayanti, N., Rizky, M. C., Saragih, K., & Damanik, F. O. (2025). The Role Of Effective Strategy And Communication For Generation Z In Rural Communities. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.55047/jekombital.V4i1.954>
- Juniarty, S. (2024). *Mewujudkan Literasi Digital Pada Generasi Z : Tantangan Dan Peluang Menuju Pendidikan Berkualitas Sdgs 2030*. 1(3), 166–180.
- Mai Wanda Putri¹, Irwan Irwan², S. R. (2025). *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Berfikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Di Sman 07 Solok Selatan*. 10(September), 221–231.
- Maisuroh, S., Jamil, M., & Manshur, U. (2024). The Role Of Social Media In Enhancing Digital Literacy Among Generation Z: A Social And Psychological Perspective. *Journal Of Social Studies And Education*, 1(2), 113–125. <https://doi.org/10.61987/jsse.V1i2.457>
- Maisyaroh, R., & Nadiyah. (2024). Wawasan Dan Aksara. *Juwara: Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(2), 140–149.
- Nazwa, N., Rizky, M. C., Azzahra, N., Safitri, D., & Fallah, M. R. (2025). Education And Training Drive Quality Growth Of Generation Z. *Indonesian Journal Of Innovation Studies*, 26(3), 1–17. <https://doi.org/10.21070/ijins.V26i3.1439>
- Niza, I. H., Mawarpury, M., Sulistyani, A., & Rachmatan, R. (2022). Critical Thinking Ability And Information Literacy In Identifying Fake News On Social Media Users. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26555/jptp.V4i1.23357>
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy In Education: An Analysis Of Critical Thinking Culture For Preventing The Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.V8i1.268>
- Nurjanah, N. (2024). *Critical Literacy Of Young Citizens In The Digital Era*. 21(2).
- Rida Ristiani. (2025). Analisis Penerapan Literasi Digital Dalam Bermedia Sosial Di Kalangan Generasi Z. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(2), 544–552. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.V5i2.5911>
- Ryanda, M. (2024). *Strategi Peningkatan Literasi Media Pada Gen Z Di Indonesia*. 88–95.

- Sari, K., & Purwnanti. (2024). Penerapan Berpikir Kritis Dalam Mengenali Berita Hoaks Di Media Sosial Oleh Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(02), 526–529. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Sulisworo, D., Hidayati, D., Management, E., & Ahmad, U. (2025). *Digital Literacy Of Generation Z: Challenges For Teachers In The Era Of Demographic Bonus*. 6(2), 500–517. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517>
- Tambunan, E. R. B., & Rizky, C. M. (2024). Problem Solving Penggunaan Media Sosial Dan Kreativitas Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 546–554. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.249>
- Wijanarka, T. (2023). *Pelatihan Berpikir Kritis Ala Generasi Z Mahasiswa Fiskom Uksw Di Era Disrupsi Digital*. 03(April), 428–440.